



Kemitraan Guru Pamong dan Mahasiswa Asistensi Mengajar Pembelajaran IPS Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMP Negeri 1 Mojoagung

Sharfina Azmi Zubaidi^{1)*}, Elma Dwi Yuanita¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Malang

*Correspondence: sharfina.azmi.2307416@students.um.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di SMP kerap menghadapi kendala dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga keterlibatan belajar belum optimal. Penelitian ini mengkaji bentuk kolaborasi guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar dalam implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Mojoagung, sekaligus mendeskripsikan pelaksanaannya dan dampaknya terhadap keaktifan serta pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan satu guru pamong dan tiga siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi berjalan dalam pola kemitraan—bukan hierarki—yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara bersama. Pembelajaran kontekstual diwujudkan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara, diskusi berbasis pengalaman siswa, dan penggunaan contoh nyata dari lingkungan sekitar. Siswa merespons positif karena materi terasa lebih dekat dengan keseharian mereka dan suasana kelas menjadi lebih komunikatif. Temuan ini mengonfirmasi bahwa program Asistensi Mengajar tidak sekadar wahana latihan mengajar, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Asistensi Mengajar; Pembelajaran Kontekstual IPS; CTL

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Program Asistensi Mengajar merupakan salah satu bentuk dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk mahasiswa pendidikan sebagai pengalaman belajar autentik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik serta keterampilan sosial mahasiswa, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui kolaborasi antara mahasiswa dan guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020, mahasiswa memperoleh hak belajar di luar program studi selama tiga semester melalui delapan kegiatan MBKM, salah satunya adalah Asistensi Mengajar (Pawe et al., 2025).

Meskipun demikian, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa Asistensi Mengajar, tetapi juga pada kolaborasi antara guru pamong. Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di jenjang SMP masih didominasi pendekatan berpusat pada guru, sehingga keaktifan peserta didik belum berkembang secara optimal. Guru masih menjadi sumber utama informasi sedangkan siswa sebagai penerima materi, sehingga kesempatan untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat dengan konteks kehidupan sehari-hari masih terbatas (Daud, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai mata pelajaran yang mengkaji berbagai fenomena sosial, ekonomi, budaya, sejarah, dan lingkungan, IPS memiliki karakteristik yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata agar siswa dapat memahami makna dari konsep yang dipelajari. Sejalan dengan itu, Rohmah et al., (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS saat ini mengalami transformasi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif sebagai respons terhadap

tuntutan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran IPS tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kesadaran sosial peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami peserta didik sehingga mereka dapat membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Nababan & Sipayung, (2023) menjelaskan bahwa CTL membantu peserta didik membangun hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sosial konkret mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Ochtaulia & Safitri, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi CTL memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran siswa. Jika dicermati, penelitian Gustina & Jayadinata, (2023), Syifaun Nadhiroh & Imam Mubarak, (2025), dan (Sangadah et al., (2025) memiliki kesamaan pada fokus utamanya, yaitu mengkaji efektivitas CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan murid. Perbedaannya terletak pada jendang dan konteks penelitian: Gustina & Jayadinta meneliti PKn di SD, Syifaun Nadhiroh & Imam Mubarak berfokus pada MI, sedangkan Sangadah et al. Mengkaji IPS di SMP dengan penekanan pada keterampilan abad ke-21. Meskipun demikian, ketiganya memiliki keterbatasan yang serupa yaitu, tidak secara khusus mengkaji peran kolaborasi antara pendidik yang berbeda latar belakang dalam implementasi CTL, serta tidak memperhatikan dinamika relasional yang terjadi di dalam kelas sebagai faktor keberhasilan pendekatan tersebut. Gustina & Jayadinata, (2023) menemukan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena materi yang dipelajari lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Syifaun Nadhiroh & Imam Mubarak, (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus membantu mereka menghubungkan konsep sosial dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Sementara itu, Sangadah et al., (2025) menjelaskan bahwa penerapan CTL berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berpotensi menciptakan proses belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran kontekstual juga mendorong peserta didik untuk membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial mereka.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek yang justru krusial dalam keberhasilan implementasi CTL di lapangan, yaitu bagaimana pola kolaborasi antara guru pamong dan mahasiswa praktik mengajar memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu diisi, mengingat dalam program Asistensi Mengajar, keberhasilan CTL tidak semata bergantung pada pendekatan yang dipilih, tetapi juga pada dinamika kemitraan antara dua pihak dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Kehadiran mahasiswa dalam program Asistensi Mengajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan kompetensi profesional calon guru, tetapi juga berpotensi menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual—termasuk CTL—yang belum tentu berjalan optimal tanpa dukungan kemitraan yang genuine dengan guru pamong di lapangan. Persepsi guru pamong terhadap mahasiswa praktik mengajar umumnya positif: keberadaan mahasiswa dinilai mampu mendukung kegiatan pembelajaran sekaligus membuka ruang belajar bersama antara sekolah dan perguruan tinggi (Kareviati, 2022). Dalam konteks implementasi CTL, kemitraan ini menjadi faktor penentu: mahasiswa membawa perspektif metodologis yang lebih segar, sementara guru pamong menyediakan pemahaman mendalam tentang konteks kelas nyata yang dibutuhkan agar CTL tidak hanya menjadi pendekatan di atas kertas, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Pawe et al., 2025).

Keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari peran pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu upaya yang saat ini dilakukan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran di sekolah adalah melalui program Asistensi Mengajar yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) (Pawe et al., 2025). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi dengan guru pamong dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Kehadiran mahasiswa tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi calon guru, tetapi juga berpotensi menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru pamong berperan sebagai mitra yang membimbing mahasiswa sekaligus memastikan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif (Suyanto & Mahmud, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar dalam implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Mojoagung, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang diterapkan, mengidentifikasi respons siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta mengkaji dampaknya terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran IPS serta menjadi referensi bagi sekolah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui interpretasi makna dari berbagai sumber data. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan dilakukan secara sistematis untuk memahami sebuah fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojoagung pada semester genap Tahun Ajaran 2025-2026 dengan fokus mengkaji kolaborasi guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar dalam implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, terdiri atas satu guru pamong mata pelajaran IPS dan tiga siswa kelas VIII. Pemilihan guru pamong didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam seluruh tahapan program AM, mulai perencanaan hingga evaluasi—posisi yang menjadikannya sumber informasi paling kompeten dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tiga siswa dipilih berdasarkan variasi tingkat keaktifan di kelas: satu siswa yang tergolong aktif, satu yang cenderung pasif, dan satu di tengah-tengah. Pertimbangan ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya mewakili satu kelompok pengalaman, melainkan mencerminkan keragaman perspektif siswa. Meskipun jumlah informan tergolong terbatas, pemilihan ini didasarkan pada prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif: yang diutamakan bukan kuantitas informan, melainkan kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh (Ardiansyah et al., 2023). Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang masuk mulai bersifat redundan dan tidak lagi menghasilkan temuan baru, yang mengindikasikan bahwa kejenuhan data (*data saturation*) telah tercapai (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Data dikumpulkan melalui tiga jalur: observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara semi terstruktur dengan guru pamong dan ketiga siswa, serta dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan dengan panduan yang berfokus pada tiga dimensi: bentuk kolaborasi, praktik pembelajaran kontekstual, dan pengalaman belajar siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus salah satu mahasiswa Asistensi Mengajar yang terlibat langsung, posisi ganda yang memberi akses mendalam namun juga menuntut kesadaran reflektif untuk menjaga objektivitas analisis (Ardiansyah et al., 2023).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber yaitu membandingkan keterangan guru pamong dengan pernyataan siswa serta triangulasi teknik, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan temuan observasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bukan sekadar kesan, melainkan didukung oleh data dari berbagai sudut pandang (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Guru Pamong dan Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Mojoagung. Guru pamong memandang program Asistensi Mengajar sebagai sarana yang menjembatani teori yang diperoleh mahasiswa di perguruan tinggi dengan praktik nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru pamong berikut,

“PPL itu berperan sebagai jembatan antara lembaga yang memproduksi tenaga edukatif dengan sekolah sebagai tempat praktik. Kadang-kadang apa yang dipelajari di kampus masih bersifat teoritis, sedangkan kondisi di lapangan tidak selalu sama.” (Bu Is, wawancara, 2026).

Pernyataan ini tidak sekadar ungkapan retorik. Dalam praktiknya, guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar bersama-sama menyusun modul ajar, mendiskusikan strategi penyampaian materi sebelum masuk kelas, dan saling mengevaluasi setelah sesi pembelajaran selesai. Mahasiswa Asistensi Mengajar tidak diposisikan sebagai pelaksana instruksi semata, tetapi juga sebagai penyumbang ide, khususnya dalam hal Kolaborasi yang terjalin selama kegiatan Asistensi Mengajar juga bersifat kemitraan. Guru pamong tidak menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang hanya menerima arahan, melainkan sebagai rekan yang turut berkontribusi dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut,

“Sangat membantu dan sesuai dengan ekspektasi maupun target. Hubungan yang terjalin bersifat kemitraan, bukan hubungan atasan dan bawahan. Jadi guru dan mahasiswa dapat saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.” (Bu Is, wawancara, 2026).

Bentuk kemitraan tersebut terlihat dalam berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru pamong menjelaskan bahwa kehadiran mahasiswa memungkinkan pembelajaran tidak hanya berpusat pada satu pendidik sehingga proses pendampingan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara lebih optimal. Dengan adanya pembagian peran, guru dan mahasiswa dapat saling melengkapi dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan kepada siswa, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyanto & Mahmud, (2022) yang menyatakan bahwa guru pamong memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa praktik mengajar melalui hubungan kemitraan yang mendukung pengembangan kompetensi profesional calon guru. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman autentik bagi mahasiswa dalam memahami realitas pendidikan di lapangan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa program Asistensi Mengajar tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai calon pendidik, tetapi juga mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah melalui kolaborasi yang lebih fleksibel dan partisipatif. Oleh karena itu, penguatan komunikasi, koordinasi, dan pembagian peran yang jelas antara guru pamong dan mahasiswa perlu terus dikembangkan agar kolaborasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Bentuk Kolaborasi Guru Pamong dan Mahasiswa Asistensi Mengajar

Aspek Kolaborasi	Bentuk Kegiatan	Sumber Data
Perencanaan	Penyusunan modul ajar bersama, diskusi strategi pembelajaran sebelum masuk kelas.	Wawancara guru pamong
Pelaksanaan	Pembagian peran di kelas, pendampingan siswa secara bergantian, pengelolaan aktivitas kelompok.	Observasi partisipatif
Evaluasi	Refleksi bersama paska pembelajaran, pemberian umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.	Wawancara guru pamong

Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual diterapkan dengan menghubungkan materi IPS dengan pengalaman dan lingkungan sekitar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya

menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, melakukan observasi sederhana, serta mengomunikasikan hasil temuan mereka di kelas. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru pamong berikut,

"Biasanya siswa diminta menceritakan pengalaman mereka, kemudian diberikan tugas lapangan seperti wawancara atau observasi. Setelah itu mereka mengkomunikasikan hasilnya kembali di kelas dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan." (Bu Is, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Melalui kegiatan observasi, wawancara, dan refleksi, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Implementasi pembelajaran kontekstual juga terlihat dari penggunaan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi mengenai kondisi ekonomi Indonesia, pemerataan pembangunan, maupun peristiwa sejarah dikaitkan dengan fenomena yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya dianggap abstrak. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa berikut,

"Menurut saya pembelajaran seperti itu menarik. Justru dari hal-hal yang ada di kehidupan sehari-hari saya jadi lebih mudah memahami materi. Jadi tidak hanya teori saja, tetapi juga ada contoh nyata yang bisa langsung saya lihat dan rasakan." (Yoshi, wawancara, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki. Ketika konsep pembelajaran dikaitkan dengan situasi yang familiar, siswa lebih mudah membangun makna terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ramdhani et al., (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CTL membantu peserta didik menghubungkan materi IPS dengan konteks kehidupan nyata sehingga capaian pembelajaran menjadi lebih optimal. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian konsep secara abstrak sehingga peserta didik harus membayangkan sendiri penerapan materi dalam kehidupan nyata.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran Kontekstual

Respons siswa yang muncul selama penelitian ini berlangsung tidak seragam, dan justru ketidakseragaman itu yang menarik. Siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai mengajukan pertanyaan, bukan karena tiba-tiba percaya diri, tetapi karena pertanyaan yang dilontarkan guru (dan mahasiswa AM) terasa lebih terhubung dengan dunia yang mereka kenal. Siswa juga secara spontan membandingkan cara mengajar guru pamong dengan mahasiswa AM. Perbandingan ini tidak dimaksudkan sebagai kritik, melainkan sebagai deskripsi perbedaan yang mereka rasakan sendiri,

"Kalau Bu Fina itu lebih ke Gen Z, jadi lebih asik dan lebih merhatiin teman-teman juga. Interaksinya lebih cocok sih." (Lala, wawancara, 2026).

"Kalau Kak Fina tuh pas ngajar nggak boring, jadi cenderung nggak diem, pasti ada pertanyaan-pertanyaan." (Keyra, wawancara, 2026)

Menarik bahwa siswa tidak menggambarkan perbedaan ini dalam kerangka "yang satu lebih baik dari yang lain," melainkan sebagai dua gaya yang berbeda dimana keduanya punya nilai. Guru pamong dipersepsikan lebih padat dan sistematis; mahasiswa Asistensi Mengajar lebih interaktif dan terasa lebih dekat secara usia. Kombinasi keduanya justru memberi variasi yang membuat suasana kelas tidak monoton.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor relasional, bagaimana pendidik berinteraksi dan berhubungan dengan siswa memiliki pengaruh yang tidak aspek relasional antara pendidikan dan siswa memiliki peran yang penting dengan penguasaan materi pembelajaran. Ketika siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, keterlibatan mereka dalam proses belajar akan meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudarman & Hidayat, (2024) yang menegaskan bahwa kedekatan hubungan guru dan murid merupakan factor penting dalam membangun keterlibatan belajar. Relasi yang terjalin tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Tabel 2. Profil Respons Siswa terhadap Pembelajaran Kontekstual

Nama Siswa	Karakteristik Awal	Respons terhadap CTL	Perubahan yang Teramati
Yoshi	Aktif dalam pembelajaran	Materi lebih mudah dipahami karena ada contoh nyata	Lebih kritis dalam bertanya dan menghubungkan konsep
Lala	Partisipasi sedang	Interaksi dengan pendidik terasa lebih cocok dan dekat	Lebih terbuka dalam berdiskusi dan berbagi pendapat
Keyra	Cenderung pasif	Pembelajaran tidak membosankan, selalu ada pertanyaan	Mulai aktif bertanya dan merespons pertanyaan guru

Dampak Pembelajaran Kontekstual terhadap Keaktifan dan Pemahaman Siswa

Perubahan yang paling terlihat selama periode observasi adalah intensitas diskusi di kelas. Jika di awal program Asistensi Mengajar tanya-jawab hanya melibatkan beberapa siswa yang sama, menjelang akhir periode siswa yang biasanya diam pun mulai mau angkat tangan, setidaknya untuk mengonfirmasi apakah pemahaman mereka sudah benar. Guru pamong memberikan estimasi yang cukup tinggi terkait dampak ini,

“Jika dilaksanakan secara maksimal, keaktifan siswa bisa mencapai sekitar 90%. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa lebih terlibat dalam proses belajar.” (Bu Is, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan ketika materi dikaitkan dengan kondisi nyata. Salah satu siswa mengaku sering mengajukan pertanyaan ketika menemukan konsep yang belum dipahami dan berusaha mencari informasi dari berbagai sumber untuk memperdalam pemahamannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi.

Selain meningkatkan keaktifan, pembelajaran kontekstual juga berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi IPS. Siswa merasa lebih mudah memahami konsep ketika materi dihubungkan dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan contoh nyata membantu siswa menghubungkan teori dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

“Menurut saya pembelajaran seperti itu menarik. Justru dari hal-hal yang ada di kehidupan sehari-hari saya jadi lebih mudah memahami materi.” (Yoshi, wawancara, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustina & Jayadinata, (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Selain itu, penelitian Ochtaulia & Safitri, (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual yang didukung oleh kolaborasi guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar mampu menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, bermakna, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran IPS berbasis CTL di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojoagung

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab empat pertanyaan yang diajukan di awal. Pertama, kolaborasi antara guru pamong dan mahasiswa Asistensi Mengajar berlangsung dalam pola kemitraan yang setara—bukan hierarki—mencakup perencanaan bersama, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kedua, implementasi CTL dalam pembelajaran IPS diwujudkan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara sederhana, diskusi berbasis pengalaman siswa, dan penggunaan contoh nyata dari lingkungan sekitar—bukan sekadar penggunaan istilah "kontekstual" dalam perangkat ajar. Ketiga, siswa merespons positif: mereka merasa materi lebih mudah dipahami, suasana kelas lebih hidup, dan interaksi belajar terasa lebih bermakna. Keempat, dampaknya terhadap keaktifan dan pemahaman nyata terasa—terutama pada meningkatnya keterlibatan verbal dan kemampuan siswa menghubungkan konsep IPS dengan realitas di sekitar mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa program Asistensi Mengajar memiliki potensi yang lebih luas daripada sekadar sarana praktik bagi mahasiswa. Ketika dijalankan melalui pola kemitraan yang setara, program ini dapat menjadi ruang kolaborasi yang mendukung inovasi pembelajaran sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang relatif sedikit sehingga belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi penelitian atau mengkaji secara lebih mendalam pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap aspek lain, seperti kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, maupun keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2).
- Gustina, R. R., & Jayadinata, A. K. (2023). Pengaruh Bahan Ajar Power Point Interaktif Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pelajaran PKn Kelas V SD. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.11615>
- Kareviati, E. (2022). Perspektif Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL Pada Sekolah Menengah Pertama Di Cimahi. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 1(2), 172–178. <https://doi.org/10.22460/jpp.v1i2.15037>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Pawe, M. S., Oka, E., Lidi, M. W., & Walo, S. (2025). Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 221–228. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5667>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramdhani, M. I., Marzuqi, M. I., & Nafisah, D. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Berbantuan Game Edukatif Wordwall Terhadap Capaian Pembelajaran Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Labschool Unesa 3. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6.
- Rohmah, P. A., Hilman, S. N., Ram, S. W., & Utami, D. D. (2025). Transformasi Pelaksanaan Ilmu Sosial di Indonesia: Dari *Citizenship Transmission* Menuju Pembelajaran Kontekstual Abad 21. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2025.
- Sangadah, S., Wulandari, I. K., Serli, E., Daniati, D., Wulan, R., Ihsantiani, T., & Martini, E. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran IPS

Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21 di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025.

- Sudarman, S., & Hidayat, A. T. (2024). Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20: Teachers-Students Relationship of Minangkabau Surau In The Mid-Twentieth Century. *Sains Insani*, 3(3), 1-8. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol3no3.65>
- Suyanto, S., & Mahmud, A. (2022). Peran Guru Pamong Pada Program PPG Sebagai Wujud Sinergi Perguruan Tinggi Mempersiapkan Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2022.
- Syifaun Nadhiroh, D. A. S., & Imam Mubarak. (2025). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ibtida'*, 13(1).
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>